

MENEMUKAN HAKIKAT KONTEKS PRAGMATIK

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id

Abstrak

Studi pragmatik tidak dapat melepaskan konteks (*context-bound*). Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah konteks seperti apakah yang semestinya diperantikan dalam studi pragmatik itu. Penelitian berdimensi pragmatik memang setakat ini sudah banyak dilakukan, baik yang berkaitan dengan studi formal sebagai upaya pemenuhan salah satu persyaratan akademik studi jenjang pendidikan tertentu, maupun yang berkaitan dengan penelitian dalam rangka pemenuhan hibah dari pemerintah. Pertanyaannya, sungguhkah bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan itu memang benar-benar sudah berdimensi pragmatik. Konteks seperti apakah sesungguhnya yang tidak dapat dilepaskan dalam studi pragmatik? Seperti apakah sesungguhnya jatidiri konteks dalam studi pragmatik itu? Kegelisahan penulis menyangkut hakikat konteks telah menuntunnya ke dalam studi yang mendalam ihwal konteks dalam pragmatik. Konteks dalam pragmatik tidak pertama-tama menunjuk pada dimensi fisik maupun dimensi sosial, tetapi pada seperangkat asumsi baik asumsi yang bersifat personal (*personal assumption*) maupun asumsi yang bersifat komunal (*communal assumption*). Kajian pragmatik yang tidak melibatkan asumsi-asumsi sebagai peranti pokok dalam memahami dan memaknai maksud penutur (*speaker's meaning*) harus dipertanyakan hakikatnya sebagai kajian pragmatik.

Kata Kunci: konteks pragmatik, context-bound, asumsi personal, asumsi komunal

Pengantar

Context is one of those notions which is used very widely in the linguistics literature, but to which it is difficult to give a precise definition (Yan Huang, 2007: 13).

Konteks pragmatik tidak saja sulit didefinisikan tetapi juga sulit ditemukan hakikatnya. Pergulatan menemukan hakikat konteks pragmatik sudah lama dilakukan penulis. Akan tetapi penulis harus berani jujur, bahwa hingga sekarang ini perjuangan itu masih harus terus berlanjut dan tetap dilanjutkan. Dalam keyakinan penulis, penemuan hakikat konteks itu menjadi penting dalam studi pragmatik karena tanpa kehadirannya, studi-studi pragmatik yang dilakukan hanya jatuh sebatas meraba-raba. Dalam konteks ilmu pengetahuan, perabaan-perabaan yang tidak pasti demikian itu tentu saja harus sementara diredakan untuk direfleksikan agar tidak menjadi fakta ‘ketelanjangan’. Konteks dalam pengertian yang luas dan lebar memang sudah lama digunakan dalam banyak studi pragmatik, juga dalam studi yang pernah dilakukan penulis sendiri. Akan tetapi, sungguhkah konteks itu yang sesungguhnya harus diperantikan dalam studi pragmatik? Itulah sesungguhnya yang menjadi substansi pokok tulisan singkat ini. Tentu saja bukan maksud penulis untuk memorakkan temuan-

temuan para peneliti dan pegulat pragmatik terdahulu. Bukan pula maksud penulis untuk tidak mempercayai pandangan pakar-pakar pragmatik pendahulu. Akan tetapi penulis benar-benar berharap bahwa dengan tulisan yang singkat ini kekaburan ihwal hakikat konteks pragmatik sebagai peranti pokok kajian-kajian pragmatik itu sendiri segera akan tersingkap dan terungkap.

Seperangkat Asumsi sebagai Substansi Konteks

Sama sekali bukanlah sikap dan perilaku intelektual yang kebarat-baratan kalau penulis merunut sejumlah teori yang hadir dari negara-negara Barat untuk menemukan hakikat konteks dalam studi pragmatik. Asumsi-asumsi (*a set of assumptions*) sebagai substansi pokok konteks pragmatik tidak selalu diungkap dengan terang benderang oleh sejumlah teoritis. Asumsi-asumsi juga dimaknai dengan relatif berbeda oleh sejumlah pakar pragmatik. Ada pula sejumlah pakar bidang pragmatik yang sama sekali tidak menempatkan asumsi-asumsi sebagai substansi pokok konteks dalam studi pragmatik. Karena alasan-alasan demikian itulah teori-teori konteks yang sudah ada selama ini dijadikan sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) dalam tulisan ini yang diharapkan akan mampu menuntun penulis meniti hakikat konteks yang berupa asumsi-asumsi itu. Jika asumsi-asumsi sudah hadir dalam kejatian konteks pragmatik itu, tugas pokok selanjutnya dari penulis adalah mengontekstualisasi seperangkat asumsi itu ke dalam riset-riset pragmatik. Akan tetapi bilamana asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks pragmatik itu legap dan samar-samar identitasnya, tugas pokok penulis adalah mencoba mengonstruksinya agar menjadi semakin jelas.

Lawatan proses perunutan perihal konteks dalam studi pragmatik pada tulisan ini dimulai dari paparan Yan Huang (2007), seorang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan seting atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis. Maka kemudian dia menunjukkan bahwa konteks dibedakan menjadi tiga, seperti dijelaskan berikut ini. ‘...*context can be seen as composed of three different sources—a view known as the ‘geographic’ division of context (cf. Ariel, 1990). In the first place, there is the physical context, which refers to the physical setting of the utterance. The second type is the linguistic context, which refers to the surrounding utterances in the same discourse. Thirdly and finally, we have the general knowledge context.*’ (Huang, 2007: 14).

Dalam kaitan dengan fokus dari tulisan ini, ihwal hakikat dari konteks pragmatik, yang paling relevan adalah penyebutan konteks yang ketiga, yakni ‘*the general knowledge context*’, yang kurang lebih dimaknai sebagai ‘konteks yang berupa pengetahuan umum’. Konteks yang dimaknai sebagai ‘pengetahuan umum’ atau ‘pengetahuan bersama’ itu, lebih lanjut dijelaskan oleh Yan Huang sebagai ‘*a set of background assumptions shared by the speaker and the addressee.*’ (Huang, 2007: 14). Penyebutan yang ditunjukkan terakhir ini jelas sekali gayut dengan fokus dari tulisan ini karena dengan tegas ia memaknai konteks pragmatik sebagai ‘seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur’. Dalam pandangan Stalnaker (1974), kata-kata ini disebut dengan ‘*common ground*’ atau latar belakang pengetahuan yang sama. Gagasan Stalnaker (1974) bahwa konteks pragmatik dimaknai sebagai ‘*common ground*’ ini diperinci lebih lanjut oleh Clark (1996), yang kemudian membaginya menjadi dua kategori, yakni (1) *communal common ground* dan (2) *personal common ground*. Latar belakang pengetahuan yang pertama menunjuk pada seperangkat asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh komunitas tertentu,

sedangkan latar belakang pengetahuan yang disebut kedua menunjuk pada seperangkat asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh individu-individu yang menjadi warga komunitas tertentu. Dalam studi interdisipliner sosiolinguistik, yang tujuan pokoknya untuk memerikan varian-varian bahasa, konsep kepemilikan asumsi-asumsi ini agaknya gayut dengan sebutan *verbal repertoire* dan *individual repertoire* (cf. Rahardi, 2011). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dari pandangan-pandangan yang dipaparkan di atas, hakikat konteks pragmatik itu bukanlah konteks fisik (*physical context*) dan konteks linguistik (*linguistic context*), melainkan konteks berupa pengetahuan umum (*general knowledge context*), yang selanjutnya dimaknai pula sebagai seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur (*general knowledge shared*). Maka selanjutnya dalam tulisan ini penulis bermaksud memberikan penegasan pada frasa ‘*general knowledge shared*’ atau ‘*a set of assumptions shared*’, yang berarti bahwa pengetahuan bersama atau seperangkat asumsi itu harus dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun mitra tutur, tidak boleh hanya dimiliki oleh satu pihak saja. Asumsi yang hanya dimiliki satu pihak saja sama sekali tidak membentuk konteks dan tidak berkontribusi apa pun dalam proses pemaksudan. Dikatakan demikian karena asumsi yang hanya dimiliki sepihak itu justru dapat menghadirkan kesenjangan (*discrepancy*) yang menghasilkan kesalahpahaman. Sebaliknya asumsi-asumsi yang dimiliki secara bersama dapat menjamin interaksi berkat adanya semacam peririsan yang sama-sama dikontribusikan baik oleh penutur maupun mitra tutur dalam komunikasi. Asumsi-asumsi yang hadir dalam peririsan sebagai hakikat konteks pragmatik itu dapat mencakup dua kategori yakni asumsi berkategori komunal dan asumsi berkategori personal. Kedua manifestasi asumsi dalam berkomunikasi itulah yang dapat dimaknai sebagai hakikat konteks pragmatik.

Perunutan teoretis kedua bermula dari pandangan seorang antropolog ternama, Edward T. Hall (1974), yang dalam kaitan dengan konteks menegaskan bahwa ‘*information taken out of context is meaningless and cannot reliably interpreted*’. Dalam pernyataannya, Hall (1974) menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan itu selalu terkandung tiga buah entitas yang harus ada secara bersama-sama, yakni (1) informasi, (2) konteks, dan (3) makna. Ketika entitas itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan masing-masing saling memiliki hubungan yang sangat dinamis. Ditegaskan bahwa informasi yang berkaitan dengan ihwal apa pun sudah barang tentu tidak akan pernah memiliki makna nonkonseptual, khususnya makna pragmatik, tanpa adanya kejelasan dari identitas konteks itu. Dalam kaitan dengan pandangan Hall (1974) ini, di dalam Parera (2004:227) ditegaskan bahwa konteks hakikatnya adalah situasi (*situation*) yang dibentuk oleh komponen-komponen berikut ini: (1) seting, (2) kegiatan, dan (3) relasi. Ditegaskan bahwa syarat dari hadirnya konteks adalah adanya interaksi dinamis di antara ketiga entitas pembentuk konteks itu. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa konteks akan muncul hanya kalau terpenuhi tiga hal berikut, (1) adanya seting yang dapat mencakup dimensi waktu, tempat, dan unsur-unsur material di sekelilingnya, (2) adanya kegiatan yang dapat berupa tindakan baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal, (3) adanya relasi antara penutur dan mitra tutur yang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, status, peran, prestasi, prestise, hubungan kekeluargaan, kedinasan, pendidikan, dll. Dari runutan pandangan Hall (1974) di atas, penulis mencatat bahwa di antara ketiga entitas pembangun konteks itu tidak ada yang muncul paling dominan. Adapun hal mendasar yang perlu dicatat adalah bahwa entitas konteks muncul jika ketiga entitas pembangun konteks yang disebutkan di depan itu berinteraksi secara dinamis. Bilamana tidak ada interaksi dinamis, yang

tentu saja mengasumsikan hadirnya berbagai hal di dalamnya, maka entitas konteks itu tidak pernah akan hadir. Tentu lalu bisa diperdebatkan dalam kaitan dengan pandangan Hall (1974) ini, yakni bahwa interaksi itu muncul sebagai akibat dari hadirnya konteks, atautkah sebaliknya entitas konteks muncul karena hadirnya interaksi. Dalam hal ini, penulis terpaksa sedikit berseberangan dengan pandangan Hall (1974), dan dalam tulisan ini penulis menegaskan bahwa kejatian dan kehadiran kontekslah yang menjadikan interaksi terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dengan perkataan lain dapat ditegaskan pula bahwa hanya karena adanya asumsi-asumsi tertentu yang hadir dalam entitas konteks yang sifatnya tertentu sajalah interaksi itu akan dapat dibangun. Dengan demikian dapat ditegaskan juga bahwa syarat terjadinya interaksi itu adalah konteks, dan di dalam konteks terdapat substansi hakiki yang berupa seperangkat asumsi (*a set of assumptions*), baik itu asumsi-asumsi atau *common ground* yang berdimensi personal maupun komunal.

Runutan teoretis selanjutnya adalah pemahaman ihwal konteks yang disampaikan Keith Allan (1986). Pakar ini secara tegas membedakan tiga kategori konteks, yakni (1) *the physical context or setting of the utterance* ‘konteks fisik atau seting tuturan’, (2) *the world spoken of in an utterance* ‘sesuatu yang sedang dibicarakan’, dan (3) *the textual environment* ‘lingkungan tekstual’. Dalam kaitan dengan fokus tulisan singkat ini, maka gagasan Keith Allan (1986) yang relevan dan gayut adalah pandangannya tentang konteks dalam kategori kedua, yakni *‘the world spoken of’* yang dapat dimaknai sebagai ‘ihwal yang sedang diperbincangkan’. Dalam kaitan dengan asumsi-asumsi sebagai substansi dasar konteks, maka sesungguhnya adanya sesuatu yang sedang diperbincangkan (*the world spoken of*) itu mutlak karena hadirnya asumsi-asumsi yang berupa latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*), baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal, seperti yang digagas Stalnaker dan diperinci oleh Clark di depan tadi. Lebih tegas lagi Allan (1986) menyatakan bahwa hakikat konteks itu sesungguhnya bukan sekadar *‘the world spoken of’*, melainkan *‘the real-world spoken of’*. Jadi yang dimaksudkan adalah bahwa asumsi-asumsi personal maupun komunal itu bukanlah asumsi abstrak, yang masih samar-samar dipahami penutur dan mitra tutur, tetapi seperti ditegaskan Allan (1986), harus berupa asumsi-asumsi konkret. Jadi, latar belakang pemahaman yang sama dan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur itu bukan saja pada tataran konsep, filosofis, tetapi justru tataran yang hadir dalam realita, *‘the real-world’*. Sebagai ilustrasi, sesama ahli antropologi akan dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat berdiskusi secara intens hanya karena mereka sama-sama memiliki asumsi-asumsi dasar konkret yang sama-sama mereka sadari dalam kaitan dengan penelitian antropologi yang mereka lakukan. Hal serupa terjadi pula pada para peneliti pragmatik tentang fenomena kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Mereka akan dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara intensif kalau di antara keduanya tidak saja memiliki *‘the world spoken of’* tentang realita kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam masyarakat tertentu, tetapi karena di antara keduanya memiliki dan menyadari hadirnya *‘the real world spoken of’*. Penulis hendak menegaskan bahwa dari runutan pandangan Keith Allan (1986) di atas, asumsi-asumsi sebagai hakikat konteks pragmatik itu hendaknya bukan berupa asumsi dalam tataran yang abstrak dan samar-samar, melainkan asumsi yang harus hadir nyata sebagai *‘the real world’*, entah itu *‘the real-world assumptions’* yang dimensinya personal maupun komunal.

Studi ilmu bahasa pragmatik, termasuk di dalamnya konteks pragmatik, dalam hemat penulis, tidak dapat melepaskan pandangan Geoffrey N. Leech (1983) yang

dalam paparannya tentang situasi ujar berbicara tentang ‘*sentence-instance*’ atau ‘contoh kalimat’, dan ‘*sentence-token*’ atau ‘penanda kalimat’. Konsep pertama, ‘*sentence-instance*’, dijangkau dengan dukungan pengetahuan tentang gramatika. Adapun konsep kedua, ‘*sentence-token*’, pemaknaannya harus didukung pemahaman tentang seluk-beluk konteks. Penanda kalimat itu dimaknai bukan dengan pemerantian pengetahuan tentang kalimat itu sendiri, tetapi pengetahuan tentang asumsi-asumsi yang terdapat dalam konteks. Gayut dengan hal ini, Ron Scollon and Wong Scollon (1995:17-18) menegaskan perbedaan mendasar antara ‘*sentence meaning*’ dan ‘*speaker’s meaning*’. Konsep pertama pemaknaannya tergantung pada ‘*knowledge of grammar*’, sedangkan konsep tergantung pada ‘*knowledge of context*’. Berkaitan dengan ini, mereka menegaskan sebagai berikut: ‘*Understanding both sentence meaning and the speaker’s meaning requires two kinds of knowledge. Sentence meaning depends on knowledge of grammar, speaker’s meaning depends on knowledge of context.*’ (Scollon and Scollon, 1995: 17-18). Selanjutnya dalam Scollon and Scollon (1995) juga ditegaskan bahwa pengetahuan tentang konteks menuntut dua macam pengetahuan yang sama (*shared knowledge*), yakni (1) *shared knowledge of actions and situations* dan (2) *shared knowledge of relationships and identities*. Pandangan terakhir ini gayut dengan pandangan ‘*common ground*’ yang disampaikan Stalnaker dan Clark, yakni (1) *communal common ground* dan (2) *personal common ground*. Pandangan tentang ‘*shared knowledge of relationship and identities*’ gayut dengan pandangan ‘*communal common ground*’, sedangkan ‘*shared knowledge of actions and situations*’ gayut sekali dengan pandangan tentang ‘*personal common ground*’. Hal ini semakin menegaskan bahwa ‘*a set of assumptions*’ sebagai hakikat konteks pragmatik yang menjadi pokok tulisan ini semakin mendapatkan penguatan. Artinya, sangatlah beralasan kalau dinyatakan bahwa hakikat konteks pragmatik sesungguhnya adalah seperangkat asumsi yang di depan telah diterangkan dengan menarik relevansi beberapa teori yang gayut.

Implikasinya dalam Penelitian Pragmatik

Seperti telah disinggung di bagian depan, Keith Allan (1986) telah menegaskan bahwa studi pragmatik berfokus pada maksud penutur (*speaker’s meaning*), bukan pada makna kalimat (*sentence meaning*). Sangat gayut dengan pandangan Allan ini, Leech (1983) berbicara tentang ‘*sentence token*’ atau penanda kalimat dan tentang ‘*sentence instance*’ atau contoh kalimat. Penanda kalimat tentu saja bertali-temali dengan konteks, sedangkan contoh kalimat bertautan erat dengan struktur atau gramatika. Bahwa ‘*sentence-instance*’ juga sering dikatakan bertali-temali dengan konteks dapat pula diterima dan dipahami, tetapi pasti konteks dalam pengertian ‘*co-textual*’ yang sifatnya intralinguistik itu. Gagasan Leech tentang ‘*sentence-token*’ memang tidak dapat dilepaskan dari konteks, tetapi pasti konteks yang lebih dari sekadar konteks dalam tataran intralinguistik. Juga, konteks untuk memaknai makna penutur (*speaker’s meaning*) itu tidak cukup memerantikan konteks indeksal (cf. Rahardi, 2011) seperti yang lazim digunakan di dalam banyak studi sociolinguistik seperti telah dipaparkan oleh Dell Hymes (1974) dengan ungkapan *mnemonic SPEAKING* dan pendukung serta pengikutnya, misalnya Poedjosoedarmo (1985) dengan ungkapan memoteknik OOEMAUBICARA. Sebab sesungguhnya, dalam hemat penulis, konteks indeksal itu lebih ditujukan untuk memerikan varian-varian bahasa dalam sociolinguistik, bukan untuk mendeskripsikan maksud atau makna penutur sebagaimana yang menjadi fokus studi pragmatik. Para peneliti harus mampu menarik garis batas yang tegas antara studi

pragmatik dan studi sosiolinguistik. Peneliti juga harus dapat memerintahkan konteks yang tepat untuk melaksanakan penelitian pada bidang-bidang di atas sekalipun pakar tertentu mengatakan bahwa batas antarkeduanya tipis sekali. Penelitian pragmatik harus sampai pada pemerintihan hakikat konteks berupa ‘*a set of assumptions*’ seperti yang telah diterangkan di bagian depan. Penelitian pragmatik yang melepaskan hakikat konteks berupa asumsi-asumsi baik yang sifatnya personal maupun komunal—penulis berani meyakini—pasti belum sampai pada tujuan akhir penelitian pragmatiknya. Mungkin sekali justru yang dilakukan adalah pemerintihan hasil studi yang masih berupa varian-varian bahasa yang notabene menjadi fokus dari pemerintihan sosiolinguistik. Untuk memerintihan varian-varian bahasa, seorang peneliti memang tidak mutlak perlu sampai pada seperangkat asumsi yang menjadi hakikat konteks seperti disebutkan di depan itu. Sebaliknya untuk memerintihan maksud penutur—tidak bisa tidak—seorang peneliti harus memerintihan seperangkat asumsi yang sifatnya personal dan komunal sebagai hakikat konteks pragmatik itu sendiri.

Catatan Penutup

Penulis hendak mengakhiri tulisan singkat ini dengan metafora seorang penggali bongkahan batu akik. Bongkahan batu akik yang berada di kedalaman 100 meter di bawah permukaan tanah itu mungkin sekali tidak akan pernah bisa diangkat kalau alat penggalnya adalah cangkul. Untuk mengangkat objek di kedalaman 100 meter tersebut mungkin sekali harus memerintihan mesin bor yang dibantu dengan ‘bego’ (dihadirkan dari kata asing *backhoe*). Dalam waktu yang tidak begitu lama, pasti bongkahan batu akik itu akan segera terangkat dan segera bisa dipecah-pecah dan dipasarkan untuk menghasilkan uang. Identik sekali dengan metafora itu, untuk mengkaji dan menemukan maksud penutur (*speaker’s meaning*) dalam studi pragmatik, yang tentu saja identitasnya berada di dalam diri penutur itu, baik penutur sebagai pribadi maupun sebagai komunitas, seorang peneliti tentu saja tidak mungkin memerintihan alat analisis berupa konteks yang kejatiannya tidak sampai pada ‘*a set of assumptions*’. Sebab sesungguhnya, maksud penutur itu hanya dapat digali dan dianalisis dengan peranti berupa asumsi-asumsi sebagai hakikat dari konteks pragmatik itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul plc.
Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
Leech, Geoffrey N. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Oxford: Longman Group Limited.
Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Scollon, Ron and Suzanne Wong Scollon. 1995. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Oxford: Blackwell.
Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. 1981. *Relevance: Communication & Cognition*. USA: Blackwell Publishers.

BIODATA PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum., lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Ia adalah Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karangmengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosio pragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009] *Kajian Sociolinguistik Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010, 2015), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *Fonologi dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014), *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Keppel Press Yogyakarta, 2015).